# BAB 1
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Vihara Dhanagun merupakan salah satu vihara tertua di Kota Bogor. Tidak ada yang tahu kapan pastinya vihara ini berdiri. Terdapat dua versi yang menyebutkan tahun berdirinya vihara ini. Versi pertama mengatakan bahwa Vihara Dhanagun berdiri pada tahun 1672 sedangkan opini kedua mengatakan pada tahun 1740. Nama Vihara Dhanagun digunakan sejak era Orde Baru dimana pada saat itu dikeluarkan kebijakan tentang larangan yang berkaitan dengan budaya etnis Tionghoa. Awalnya Vihara Dhanagun ini bernama Klenteng Hok Tek Bio yang memiliki arti Kuil Rejeki dan Kebajikan, pemberian nama ini berasal dari nama dewa tuan rumah yang berada di tengah altar utama vihara yaitu Hok Tek Ceng Sin. Dalam kepercayaan etnis Tionghoa beliau dipuja sebagai Dewa Bumi dan Dewa Rejeki, hal ini dikarenakan bumi menjadi penghasil sumber daya alam yang dapat menghasilkan rejeki untuk manusia. Pemerintah Kota Bogor telah menetapkan vihara ini sebagai salah satu cagar budaya yang terletak di Kota Bogor. Vihara ini sangat ramai dikunjungi, baik oleh masyarakat sekitar maupun turis asing terutama saat diadakannya perayaan-perayaan etnis Tionghoa. Perayaan tersebut antara lain: Tahun Baru Imlek, *Cap Go Meh, Peh Cun, Cioko, Tiong Ciu, Tang Ce.*

Salah satu perayaan yang ramai dikunjungi yaitu pada perayaan *Cioko*. Perayaan *Cioko* merupakan ritual penghormatan kepada leluhur yang menurut kepercayaan tradisional Tionghoa pada bulan ketujuh penanggalan lunar pintu akhirat dibuka oleh raja neraka sehingga arwah-arwah leluhur berkeliaran di dunia. Ritual ini merupakan perayaan yang sangat penting bagi etnis Tionghoa dikarenakan dalam budaya Tionghoa, leluhur sangat dihormati oleh para sanak saudaranya. Ritual *Cioko* pada umumnya dilaksanakan di klenteng-klenteng pada setiap bulan tujuh penanggalan lunar dengan melakukan berbagai persembahan yang ditujukan kepada leluhur dan juga arwah gentayangan. Terdapat gunungan persembahan yang disajikan

dengan sangat beranekaragam, diantaranya: samseng (babi, ayam, ikan), sayur matang, buah-buahan, aneka kue, teh, arak, kopi, susu, dan lain-lain. Setelah ritual Cioko selesai, selanjutnya dilakukan pembakaran uang, koper, peralatan rumah tangga, gunung emas, gunung perak yang terbuat dari kertas untuk dikirimkan kepada leluhur di alam baka.

Ritual penghormatan leluhur tidak hanya dimiliki oleh kepercayaan tradisional Tionghoa tetapi dalam kepercayaan Buddhisme juga ada ritual serupa. Ritual penghormatan leluhur dalam kepercayaan Buddhisme dikenal dengan nama *Ulambana*. Ritual ini juga dilakukan pada setiap bulan tujuh penanggalan lunar. Pada bulan ini umat Buddhis biasanya melakukan persembahan makanan kepada para Bhikksu yang telah menjalankan masa vasa untuk menanam kebajikan serta melakukan puja bakti yang bertujuan untuk melimpahkan jasa kebajikan kepada leluhur. Pada ritual ini para umat yang dipimpin oleh Bhikksu untuk membacakan Kstigarbha Sutra di vihara.

Setiap bulan tujuh penanggalan lunar Vihara Dhanagun melaksanakan ritual *Cioko* dan *Ulambana* secara bersamaan tanpa adanya perbedaan waktu dan tempat. Kedua ritual ini dilaksanakan selama dua hari yaitu pada tanggal satu sampai tanggal dua bulan tujuh penanggalan lunar. Pada tanggal satu, dilaksanakan pembukaan ritual *Cioko* dan *Ulambana* yang dimulai dari sore hingga malam hari di halaman vihara. Pada tanggal dua, dilaksanakan pembacaan *sutra* dan prosesi puncak ritual *Cioko* dan *Ulambana* yang dimulai dari pagi hingga sore hari. Pada saat pelaksanaan ritual *Cioko* dan *Ulambana* dikedua hari tersebut, peneliti menemukan hal yang sangat unik dikarenakan dua ritual yang berbeda dapat dilaksanakan secara bersamaan di Vihara Dhanagun Bogor. Pada dasarnya, kedua ritual tersebut merupakan ritual yang berbeda, mulai dari tempat pelaksanaan, persembahan yang digunakan, peralatan yang digunakan, maupun tata cara yang dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul Sistem Upacara Keagamaan Ritual *Cioko* dan *Ulambana* di Vihara Dhanagun Bogor.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Batasan ruang lingkup penelitian ini adalah ruang lingkup budaya yaitu sistem upacara keagamaan dalam ritual *Cioko* dan *Ulambana* di Vihara Dhanagun Bogor.

## 1.3 Perumusan Masalah

Di Vihara Dhanagun Bogor sistem upacara keagamaan dalam ritual *Cioko* dan *Ulambana* dapat dilaksanakan pada saat yang bersamaan. Hal ini membuat keunikan tersendiri di Vihara Dhanagun Bogor.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana ritual *Cioko* dan *Ulambana* di Vihara Dhanagun Bogor?
2. Mengapa ritual *Cioko* dan *Ulambana* di Vihara Dhanagun Bogor dapat dilaksanakan secara bersamaan?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci ritual *Cioko* dan *Ulambana* lalu mengidentifikasi alasan ritual *Cioko* dan *Ulambana* dapat dilaksanakan secara bersamaan di Vihara Dhanagun Bogor.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian kebudayaan Tionghoa di Indonesia terutama pengetahuan mengenai Sistem Upacara Keagamaan dalam Ritual *Cioko* dan *Ulambana* serta untuk menjadi bahan masukan bagi peneliti di bidang yang sama selanjutnya.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif analisis sehingga akan mengupas secara mendalam mengenai Sistem Upacara Keagamaan Ritual *Cioko* dan *Ulambana* di Vihara Dhanagun Bogor.

### 1.6.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Vihara Dhanagun Bogor yang terletak Jalan Suryakencana No. 1, Kota Bogor. Lokasi penelitian ini dipilih karena peneliti melihat fenomena yang unik dalam pelaksanaan ritual *Cioko* dan *Ulambana* di Vihara Dhanagun Bogor.

### 1.6.2 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2000, hlm.90).

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampling untuk tujuan tertentu saja (Munawaroh, 2013, hlm.67). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Phra Acharya Vijjuko Dharmaphala, pemuka Agama Buddha, sebagai informan bagi ritual *Ulambana*.
2. Bapak Kusuma, pengurus Vihara Dhanagun Bogor, sebagai informan bagi ritual *Cioko* dan *Ulambana* yang dilaksanakan di Vihara Dhanagun.
3. Bapak Mardi Lim, pemerhati kebudayaan Tionghoa, sebagai informan bagi ritual *Cioko*.

### 1.6.3 Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu hasil observasi dan wawancara dari pihak bersangkutan, yaitu Phra Acharya Vijjuko Dharmaphala sebagai pemuka Agama Buddha, Bapak Kusuma sebagai pengurus Vihara Dhanagun

Bogor, dan Bapak Mardi Lim yang merupakan pemerhati kebudayaan Tionghoa di Bogor. Selain itu juga menggunakan data sekunder yaitu dokumen milik Vihara Dhanagun Bogor untuk melengkapi data primer.

### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

**1. Observasi Partisipasif**

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematika gejala-gejala yang diselidiki (Cholid Narubuko, 2001, hlm.70). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasif. Metode observasi partisipasif adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan penginderaan dimana peneliti terlibat secara langsung terkait kondisi di lapangan (Bungin, 2007, hlm. 115). Peneliti melakukan observasi partisipasif pada ritual *Cioko* dan *Ulambana* dari awal hingga akhir di Vihara Dhanagun Bogor pada tanggal 11 dan 12 Agustus 2018.

**2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2000, hlm.135). Wawancara dipilih oleh peneliti sebagai sarana pengumpulan data karena melalui wawancara peneliti dapat mendapatkan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung pada informan yang bersangkutan. Jenis wawancara yang akan digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin. Peneliti membuat pokok-pokok masalah yang akan diwawancara dan selanjutnya berlangsung mengikuti situasi, jika terjadi pembicaraan yang menyimpang maka pewawancara akan mencoba mengarahkan kembali ke pokok permasalahan.

Hal yang akan diwawancarai adalah tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, peralatan yang digunakan, pemimpin ritual, tata cara, dan makna ritual *Cioko* dan ritual *Ulambana* di Vihara Dhangun Bogor, serta pertanyaan lain yang dapat mendukung menjawab rumusan masalah.

**3. Studi Pustaka**

Peneliti juga melakukan studi pustaka dengan mencari buku dan jurnal sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan ritual *Cioko* dan *Ulambana* untuk melengkapi penelitian ini.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu bab 1 yang memuat latar belakang, rumusan masalah, manfaat, tujuan, dan metode penelitian; bab 2 memuat tinjauan pustaka; bab 3 memuat data dan pembahasan; serta bab 4 yang berisi simpulan.